

BAB IV
ANALISA MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK DIDIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

A. Proses Pendidikan Akhlak

Sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakat dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural yang berbhineka sepanjang hayat, maka diperlukan adanya sarana yang menunjang proses pendidikan akhlak. Sarana untuk menyampaikan pendidikan akhlak bisa ditempuh melalui beberapa cara yaitu (a) memanfaatkan substansi dan praksis mata pelajaran yang relevan, (b) memanfaatkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang sengaja dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak/moral luhur dan (c) memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaktif.

Ada beberapa macam proses pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik;¹

a. Melalui Pemahaman (ilmu)

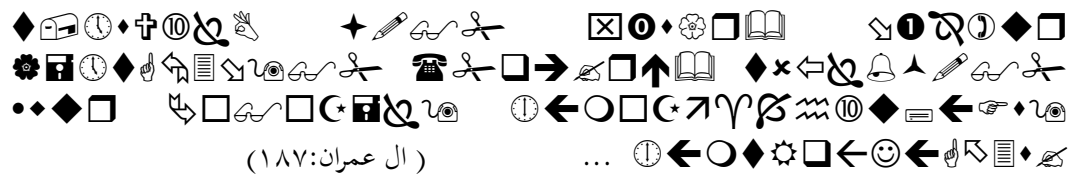
Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan, bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri. Si penerima pesan selalu diberi pemahaman tentang obyek itu sehingga ia benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik didunia maupun akhirat.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori pembentukan sikap yakni bahwa sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*), afeksi (*hal/ahwal*) dan konasi

¹ Nasirudin, M.Ag, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-41

(amal). Kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak dan konasi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan timbul akibat akhlak yang buruk.

Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia. Pemahaman dapat bersumber dari al-Qur'an, Sunnah maupun pernyataan-pernyataan etis dari orang salih. Proses pemahaman ini bisa dilakukan sendiri maupun oleh orang lain seperti guru, kyai, ustad, orang tua dan orang-orang yang merasa bertanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasehat, penugasan dan lain sebagainya. Firman Allah :



“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya...",”²(QS. Ali Imran/3:187)

b. Melalui Pembiasaan (amal)

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan berfungsi sebagai :

1. Penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.

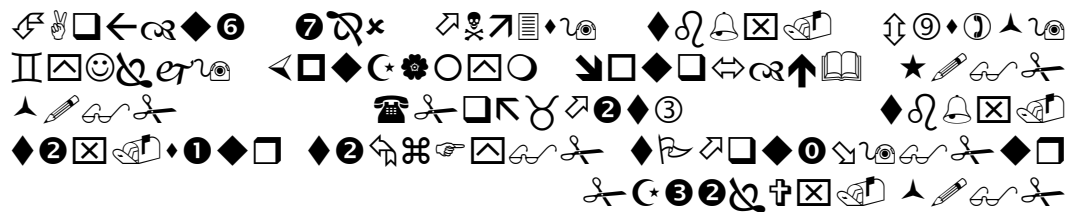
² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 137

2. Perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.
3. Penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga.

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu, misalnya lembaga pendidikan mewajibkan peserta didik perempuannya untuk menutup aurat dalam proses belajar mengajar. Keluarga menetapkan aturan bahwa TV tidak boleh dihidupkan antara waktu maghrib dan isya'. Begitu juga seseorang dapat membuat aturan sendiri

c. Melalui Teladan yang Baik (Uswah Hasanah)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswataun hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santrinya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Tingkah laku perbuatan Rasulullah saw merupakan contoh yang baik bagi umatnya, sebagaimana firman Allah :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³ (QS. Al-Ahzab/33 : 21)

³Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 832

Dalam ayat diatas jelas berisi anjuran dan perintah agar orang tua, guru, kyai, dan pemimpin tidak hanya memberi contoh tapi yang terpenting adalah menjadi contoh (*uswatun hasanah*). Contoh yang baik dan lingkungan yang baik akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh baik yang ada disuatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakininya itu.

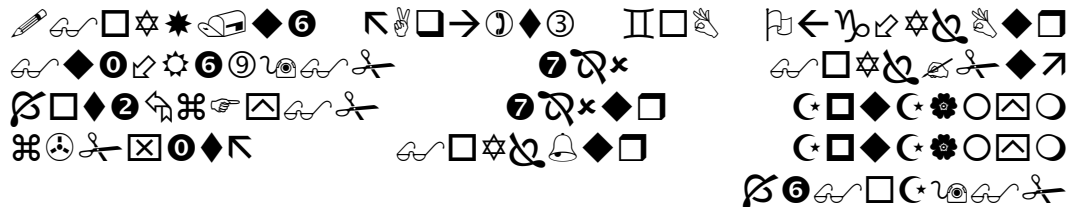
Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Akhlak yang hanya dihasilkan oleh proses seperti ini akan mudah roboh. Demikian juga, pembentukan akhlak yang tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lamban.

B. Interaksi Materi Pendidikan Akhlak Dilingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat

1. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Semua ajaran Islam bermuara pada akhlak. Syariat menggariskan tingkah laku perbuatan yang bernilai akhlak. Dengan perintah-perintahnya syariat membina akhlak yang positif dan dengan larangan-larangannya syariat menjauhkan nilai negatif dari akhlak. Pendidikan Islam (akhlak) dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian akhlak anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya (QS. 66 : 6). Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya. Kewajiban orang tua untuk

mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan pendidikan umum termasuk didalamnya pendidikan ketrampilan agar kelak anak-anak itu dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :



“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"⁵ (QS. Al-Baqarah/2 : 201)

2. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak, memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.

Pendidikan budi pekerti (akhlak) dan keagamaan yang diselenggarakan disekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Pendidikan kearah pemilikan akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau guru agama saja. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) adalah guru yang relevan dengan pelajaran tersebut.

⁴Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 178

⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 60

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah :



 (المجادلة\٥٨ : ١١)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶(Q.S. Al-Mujadilah/58 : 11)

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat - syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat - syarat untuk menjadi guru antara lain⁷ : Takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Yang dimaksud akhlak yang baik dalam Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad saw, diantara akhlak guru tersebut adalah :

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus wibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Dalam literatur yang ditulis oleh

⁶Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 1112

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 41- 44

para ahli pendidikan Islam, tugas guru memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan (kognisi, afeksi dan motorik) anak didik. Selain itu juga guru berupaya mengarahkan anak didik untuk menuju manusia paripurna. Diantara tugas guru antara lain :

- a. Guru harus mengetahui karakter seorang murid;
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya;
- c. Guru harus mampu mengantarkan anak didik kearah pembentukan moral/akhlak mulia.

Ketiga tugas guru ini, merupakan sebagian dari beberapa tugas pokok seorang guru. Namun begitu, ketiganya dianggap mewakili dari sekian jumlah tugas guru. Untuk itu seorang guru perlu dibantu dengan kekuatan dirinya sendiri dalam upaya menolong anak didiknya menjadi manusia yang mampu mengamalkan nilai-nilai normatif dalam lingkungannya. Dalam hal ini semua guru harus menjadi sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.

Perlu dimengerti bahwa pendidikan akhlak menghendaki keterpaduan dalam pembelajaran dengan semua mata pelajaran. Pendidikan akhlak diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya mata pelajaran baru, alat indoktrinasi, media penyaluran kepentingan dan pelajaran hafalan yang membosankan dan menjemukan.

3. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang bermula dari keluarga, kemudian ditambah dan dilengkapi dengan pendidikan dan pengajaran disekolah yang selanjutnya dimantapkan oleh masyarakat yang selaras dengan sesuatu yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Proses ini jelas merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Terhadap pendidikan anak-anak, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya (akhlak), tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.
